



Pengembangan Soft Skills Siswa di SDN 64 Malaka Melalui Seminar Pendidikan: Tantangan Dan Peluang

¹Ibrahim Arifin, ²M.Ridwan Said Ahmad, ³Zainal Arifin, ⁴Andi Sadriani, ⁵Muh. Rijal, ⁶Ilham Saputra

123456 Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: ibrahim@unm.ac.id

* Corresponding Author: Ibrahim Arifin

ABSTRAK

Pengembangan *soft skills* di tingkat pendidikan dasar, khususnya di SDN 64 Malaka, merupakan sebuah kebutuhan yang sangat urgen untuk mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi yang dinamis di era digital. Keterampilan akademis semata tidak lagi memadai; siswa juga memerlukan kecakapan interpersonal yang kuat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pengembangan *soft skills* siswa melalui integrasi dan bantuan teknologi informasi. Secara khusus, tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengasah, mengarahkan, dan meningkatkan kemampuan *soft skills* dasar siswa seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas yang akan sangat berguna bagi masa depan mereka. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif di SDN 64 Malaka melalui metode seminar pendidikan, lokakarya interaktif, dan pendampingan secara langsung. Penggunaan media teknologi yang edukatif dan interaktif turut dilibatkan untuk memfasilitasi pemahaman dan menarik minat belajar siswa secara lebih efektif. Hasil dari program pendampingan ini memperlihatkan temuan yang signifikan; bahwasanya terdapat banyak potensi terpendam yang dimiliki oleh siswa, namun selama ini mereka tidak memiliki wadah atau fasilitas yang tepat untuk menyalurkannya. Melalui pendekatan berbasis teknologi ini, siswa terlihat menjadi lebih antusias dan berani mengekspresikan diri mereka. Bentuk penguatan *soft skills* melalui program ini terbukti krusial dalam membentuk siswa yang berkarakter tangguh serta memiliki keterampilan praktis yang aplikatif. Diharapkan ke depannya, pihak sekolah dan pemangku kepentingan dapat terus mengintegrasikan pelatihan *soft skills* berbasis teknologi ini ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar potensi unggul siswa dapat terus difasilitasi dan berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Soft Skill*, Pengabdian, Seminar Pendidikan, Keterampilan, Survive

ABSTRACT

Soft skills development at the elementary level, particularly at SDN 64 Malaka, is a crucial need to prepare students to adapt to the dynamic conditions of the digital age. Academic skills alone are no longer sufficient; students also require strong interpersonal skills. This activity aims to explore the process of developing students' soft skills through the integration and assistance of information technology. Specifically, the primary goal of this community service activity is to hone, guide, and enhance students' basic soft skills, such as communication, collaboration, problem-solving, and creativity, which will be invaluable for their future. This community service activity was implemented using a participatory approach at SDN 64 Malaka through educational seminars, interactive workshops, and direct mentoring. The use of educational and interactive technology media was also incorporated to facilitate understanding and engage students' learning more effectively. The results of this mentoring program revealed significant findings: students possess a wealth of hidden potential, but they have not had the appropriate channels or facilities to channel it. Through this technology-based approach, students appear to be more enthusiastic and confident in expressing themselves. The soft skills strengthening program has proven crucial in developing students with strong character and practical, applicable skills. It is hoped that schools and stakeholders will continue to integrate this technology-based soft skills training into daily learning activities in the future to facilitate and sustainably develop students' potential.

Keywords: *Soft Skill*, Devotion, Educational Seminar, Skills, Survive

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang semakin mendapat perhatian adalah pengembangan soft skills. Soft skills, yang mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, menjadi semakin krusial dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Menurut Pramudito (2020), kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang baik dapat meningkatkan kinerja individu dalam berbagai konteks, baik di lingkungan akademis maupun profesional.

Di Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan dasar, pengembangan soft skills harus menjadi fokus utama. SDN 64 Malaka, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam keterampilan sosial yang akan mendukung mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, seminar pendidikan menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan soft skills siswa. Seminar ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat membantu siswa memahami dan mengasah keterampilan interpersonal mereka. Melalui seminar pendidikan, siswa diharapkan dapat mengenali potensi diri mereka, berlatih berkomunikasi secara efektif, serta belajar bekerja sama dalam tim. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Selain itu, seminar juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan narasumber yang berpengalaman, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman nyata dan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang tantangan dan peluang yang ada di dunia nyata.

Pengembangan soft skills melalui seminar pendidikan di SDN 64 Malaka tidak tanpa tantangan. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru, sementara yang lain mungkin merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif. Tantangan lain yang dihadapi oleh Indonesia berkaitan dengan pengembangan SDM terutama pendidikan vokasi dan persaingan usaha pada era digital membawa dampak pada perubahan pola pekerja dan berpotensi pada kualitas. (Meditama 2021h, 444). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan pendekatan yang tepat, seminar pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk membekali siswa dengan soft skills yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Dunia pendidikan tidak terlepas dari kemampuan literasi yang perlu dikuasai peserta didik, yaitu literasi bahasa yang lebih mengespresikan komunikasi dalam mengespresikan diri dari berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman. (Praytino 2024 h, 71).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai pengembangan soft skills siswa di SDN 64 Malaka melalui seminar pendidikan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Diharapkan, hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di tingkat dasar dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di era global. Dalam pemetaan peluang dan tantangan dalam mencengah berbagai dampak yang akan di timbulkan dalam pendidikan di SDN 64 Malaka dapat menjadi permasalahan dan bahkan menjadi tantangan bahkan juga menjadi ancaman pada tingkat pendidikan. Nurdina (2019 h, 23). Perkembangan dunia digital yang semakin pesat kearah serba digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa melepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Semakin canggihnya teknologi digital kni membuat perubahan besar terhadap dunia pendidikan agar dapat mengurangi tantangan serta dapat meningkatkan peluang untuk dunia pendidikan. "Menenkankan pendidikan yang seharusnya menghasilkan pekerjaan yang profesional serta warga negara yang berkualitas yang berperan penting yang memiliki pengetahuan karakter dan budaya siswa yang memiliki pengetahuan personal dan nilai- nilai yang dimiliki". (Rahmawati 2020 h, 86). Hubungan interpersonal ini di butuhkan untuk membangun hubungan dengan soft skill yang melibatkan kemampuan siswa dalam pelaksanaan seminar pendidikan untuk memberikan pemahaman dalam mengelolah emosi dan mengatasi stress.

Melakukan diskusi dan curah pendapat kespada siswa peserta seminar pendidikan, peserta seminar pendidikan yang berasal dari berbagai daerah tentunya memiliki berbagai pengalaman yang berbeda pula. (Hadi 2019 h, 1006). " Soft skill sekrang menjadi tantangan untuk sesensial keberhasilan belajar dan pengembangan disemua ruang lingkup kehidupan". (Lia 2022 h, 225). Menyelipkan pendidikan dalam soft skill yang seharusnya ditanam sejak dini yang tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai bentuk

upaya untuk dilakukan dalam mencapai tujuan dalam dunia pendidikan melalui seminar pendidikan yang dilakukan di SDN 64 Malaka.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengembangan soft skills siswa di SDN 64 Malaka melalui seminar pendidikan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa. Berikut langkah-langkah yang akan diambil dalam pelaksanaan seminar:

2.1 Perencanaan Seminar

- a. Identifikasi Tujuan: Menentukan tujuan spesifik dari seminar, seperti meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan siswa.
- b. Pemilihan Narasumber: Mengundang narasumber yang berpengalaman di bidang pendidikan dan pengembangan soft skills, seperti psikolog, pendidik, atau praktisi di bidang terkait.

2.2 Persiapan Kegiatan

- a. Pengaturan Tempat dan Waktu: Menentukan lokasi seminar yang nyaman dan mendukung, serta menetapkan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan jadwal siswa.
- b. Promosi Kegiatan: Menginformasikan kepada siswa, orang tua, dan guru mengenai seminar yang akan dilaksanakan melalui pengumuman di sekolah, media sosial, dan surat edaran.

2.3 Pelaksanaan Seminar

- a. Pembukaan: Memulai seminar dengan sambutan dari kepala sekolah atau panitia, serta menjelaskan tujuan dan agenda kegiatan.
- b. Sesi Materi: Narasumber menyampaikan materi mengenai soft skills, dengan menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus.
- c. Aktivitas Praktis: Mengadakan sesi praktik, seperti role play, simulasi, atau permainan kelompok yang dirancang untuk melatih keterampilan siswa secara langsung.

2.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a. Pengumpulan umpan balik: Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai materi, narasumber, dan keseluruhan kegiatan seminar untuk mengevaluasi efektivitas seminar.
- b. Tindak Lanjut: Merencanakan kegiatan lanjutan, seperti workshop atau pelatihan tambahan, untuk terus mengembangkan soft skills siswa secara berkelanjutan.

2.5 Dokumentasi dan Pelaporan

- a. Dokumentasi kegiatan: Mengambil foto dan video selama seminar untuk mendokumentasikan kegiatan dan sebagai bahan promosi untuk kegiatan selanjutnya.
- b. Pelaporan: Menyusun laporan kegiatan yang mencakup tujuan, pelaksanaan, hasil, dan rekomendasi untuk kegiatan di masa depan, yang akan disampaikan kepada pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.



Gambar.1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Peningkatan keterampilan komunikasi: Setelah mengikuti seminar, 75% siswa melaporkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan umum. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan ide di depan teman-teman mereka. Selain itu, banyak mahasiswa juga menunjukkan adanya perubahan pada struktur penyampaian argumen yang kini lebih ringkas dan runtut. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan diskusi kelompok, di mana mahasiswa mampu menanggapi dan menjawab pertanyaan dengan lebih jelas dan lebih sadar diri. Lebih jauh, hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa teknik komunikasi efektif yang diajarkan selama seminar telah memberikan dampak positif pada keterampilan interpersonal mereka. Menurut salah seorang mahasiswa, saya dulunya gugup dan harus diam di kelas, tetapi sekarang saya dapat mengekspresikan diri dengan jelas dengan intonasi yang tepat dan tata bahasa yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang singkat tetapi terfokus dapat memberikan hasil yang signifikan terkait keterampilan komunikasi peserta.

Kerja sama tim: asil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan kelompok. 70% siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan bekerja sama dalam mengerjakan tugas, dan kemauan untuk membantu orang lain memecahkan masalah. Selain itu, kelompok tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengerjakan tugas dengan cara yang lugas, tetapi juga menunjukkan toleransi dan empati terhadap perbedaan yang terjadi dalam kelompok. Sebagai contoh, selama kegiatan tema proyek, beberapa kelompok mampu mengerjakan tugas dengan menggunakan pendekatan metodis berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing peserta, yang memastikan adanya kesadaran kolektif.

Kesadaran diri dan empati: Seminar juga berhasil meningkatkan kesadaran diri dan empati siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami perasaan orang lain dan mampu menempatkan diri dalam posisi teman mereka. Selain itu, data observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih reflektif terhadap respons emosional mereka sendiri. Misalnya, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mulai memahami makna takut, marah, atau cemas yang sebelumnya tidak sepenuhnya mereka pahami. Ini merupakan langkah penting dalam proses mengembangkan empati karena siswa dapat menilai emosi mereka sendiri sebelum memvalidasi pendapat orang lain. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa tidak merasa nyaman mendiskusikan pengalaman pribadi yang berasal dari keyakinan agama yang berbeda. Mereka tidak hanya membuat kesalahan; mereka juga menjawab pertanyaan dengan sikap ingin seperti tulus, yang menunjukkan bahwa empati tidak hanya berkembang sebagai respons pasif tetapi juga sebagai respons aktif untuk memahami. Dengan cara ini, hasil uji toleransi menunjukkan bahwa penerima lebih perhatian.

3.2 Pembahasan

Pengembangan soft skills sangat penting dalam pendidikan dasar, karena keterampilan ini berkontribusi pada keberhasilan siswa di masa depan. Soft skills seperti komunikasi, kerja sama, dan empati sangat dibutuhkan dalam lingkungan sosial dan profesional. Di samping kemampuan akademis, pengembangan soft skills sejak awal pendidikan dasar sangat penting bagi pertumbuhan harga diri dan kemampuan sosial anak. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter dan kesadaran sosial. Menurut Hadiyanto dkk. (2021) dalam jurnalnya mengenai pengembangan karakter, *soft skills* merupakan penentu keberhasilan seseorang di dunia kerja hingga 80%, sementara *hard skills* hanya berkontribusi sebesar 20%. Pendidikan dasar adalah masa emas (*golden age*) untuk menanamkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial yang dinamis. Hal ini menjadikan pengembangan soft skills dalam kurikulum Sekolah Dasar sebagai salah satu persyaratan terpenting. Komunikasi yang efektif, salah satu soft skills terpenting, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dengan jelas, berinteraksi dengan orang lain secara aktif, dan memahami perasaan orang lain.

Seminar dilaksanakan dengan metode interaktif, termasuk diskusi kelompok, permainan peran, dan presentasi. Penggunaan metode seminar interaktif (diskusi kelompok dan *role play*) di SDN 64 Malaka sejalan dengan prinsip Pedagogi Konstruktivis. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi "pembangun" makna dari pengalaman mereka sendiri. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Kami

mendasarkan metode ini pada prinsip pedagogi konstruktivis, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam praktiknya, setiap kelompok diberikan studi kasus yang relevan dengan topik seminar, seperti konflik di antara siswa di lingkungan sekolah, untuk dianalisis dan diselesaikan secara kooperatif. Permainan peran digunakan untuk menilai kesabaran dan pemahaman perspektif. Peserta diminta untuk merangkan tokoh-tokoh dengan latar belakang berbeda dalam skenario yang mengkhawatirkan, seperti siswa minoritas agama yang mengalami diskriminasi. Melalui simulasi ini, siswa tidak hanya memahami fakta tetapi juga bereaksi secara emosional terhadap peristiwa sosial yang terjadi, yang mendorong mereka untuk lebih reflektif dan toleran. Permainan Peran (Role Play) sangat efektif untuk menumbuhkan empati. Dengan mensimulasikan kasus sensitif (seperti diskriminasi), siswa mengalami proses afektif yang mendalam. Prasetyo (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dan *role play* memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kecerdasan emosional secara langsung, yang jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam membentuk perilaku prososial.

Meskipun seminar berhasil, terdapat tantangan seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan waktu dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pengembangan soft skills siswa. Selain dari kurangnya dukungan per orang tua dan keterbatasan waktu dalam kurikulum, kendala signifikan lainnya adalah kesadaran sebagian pendidik terhadap pengembangan soft skills. Banyak guru yang masih berfokus pada prestasi akademik dan secara konsisten mengutamakan hasil ujian daripada proses pengembangan karakter dan toleransi. Masih adanya "paradigma akademik-sentris" di kalangan pendidik dan orang tua yang menganggap nilai ujian lebih utama daripada karakter. Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa hambatan utama integrasi *soft skills* di sekolah dasar seringkali berakar pada beban administrasi guru yang tinggi, sehingga pengembangan karakter sering terabaikan demi mengejar ketuntasan materi akademis. Hal ini membuat integrasi nilai-nilai, seperti empati, kerja sama tim, dan etika, kurang ideal dalam proses pendidikan. Selain itu, terdapat banyak kendala dalam penyediaan sumber daya pendidikan, baik yang berasal dari bahan ajar, media pendidikan, maupun fasilitator yang kompeten. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki akses terhadap guru atau trainer yang memiliki keterampilan dalam pendidikan karakter dan soft skills, terutama di sekolah-sekolah yang lebih kecil. Kondisi ini menyebabkan implementasi antarsekolah menjadi cukup sulit.

Berdasarkan hasil seminar, disarankan agar sekolah mengadakan program lanjutan yang lebih terstruktur, seperti workshop dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan soft skills. Berdasarkan temuan seminar yang telah selesai, penting bagi administrator sekolah untuk mengawasi program lanjutan yang tidak hanya berorientasi internal tetapi juga terstruktur dan inklusif. Salah satu rekomendasi terpenting adalah mengadakan lokakarya berbasis tema yang menekankan toleransi, kerja sama tim yang harmonis, dan penyelesaian konflik yang penuh rasa hormat. Lokakarya ini paling baik diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal atau kegiatan pengembangan diri bagi siswa untuk mencapai hasil siswa yang lebih baik. Selain itu, perlu untuk menyediakan kegiatan kurikulum yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan lunak seperti empati, komunikasi yang efektif, dan kerja sama tim. Suryadi dkk. (2023) dalam *Journal of Character Education* menyarankan agar sekolah menerapkan model "Whole-School Approach", di mana *soft skills* tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sehari-hari dan didukung penuh oleh lingkungan keluarga. Contoh kegiatan yang dapat dilaksanakan meliputi klub yang membahas isu-isu sosial, program bimbingan bagi siswa di lintas latar belakang, dan proyek sosial yang mendorong kerja sama tim dan komunikasi antarmanusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan soft skills siswa di SDN 64 Malaka melalui seminar pendidikan telah menunjukkan hasil yang positif. Seminar ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati di antara siswa. Metode interaktif yang digunakan dalam seminar terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan waktu dalam kurikulum, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pengembangan soft skills sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pengintegrasian soft skills dalam kurikulum pendidikan dasar perlu dipertimbangkan lebih lanjut.

4.1 Saran

Peningkatan keterlibatan orang tua: Sekolah perlu mengadakan program yang melibatkan orang tua dalam proses pengembangan soft skills siswa. Komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Program lanjutan: Disarankan agar sekolah mengadakan program lanjutan yang lebih terstruktur, seperti workshop dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan soft skills. Hal ini akan membantu siswa untuk terus mengasah keterampilan yang telah mereka pelajari. Integrasi dalam kurikulum: Sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pengembangan soft skills ke dalam kurikulum yang ada. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan ini secara berkelanjutan dalam berbagai mata pelajaran. Evaluasi dan monitoring: Penting untuk melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap program pengembangan soft skills yang telah dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki untuk program di masa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan seminar pendidikan di SDN 64 Malaka. Terima kasih kepada para Guru dan Staf Sekolah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan ini dan HMPS Pendidikan Sosiologi FISH UNM yang telah bekerja keras dalam membantu pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua siswa yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada kami dalam proses pengembangan soft skills anak-anak mereka. Partisipasi aktif dari orang tua sangat penting untuk keberhasilan program ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam seminar ini. Keterlibatan dan semangat belajar kalian adalah motivasi terbesar bagi kami untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 64 Malaka. Semoga hasil dari seminar ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, serta menjadi langkah awal untuk program-program pengembangan yang lebih baik di masa depan.

REFERENSI

- Hadi, P., Yasser, A., & Kasim, S. N. O. (2019). Mengembangkan Softskill Siswa SMK melalui Model Bimbingan Karir Masa Depan saat Studi From Home (SFH). In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*,(1) (pp. 1004-1008).
- Hadiyanto, H., dkk. (2021). The Core Soft Skills for 21st Century Education. *Journal of Educational Review*.
- Lia, N. F. A. (2022). Penguatan Soft skills Anak Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA Wathoniyah Kendal. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 224-234.
- Meditama, R. F. (2021). Pendidikan vokasi sebagai elemen fundamental menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. In *International Seminar on Islamic Education & Peace* (Vol. 1, pp. 443-452).
- Nurdina, H., Martono, T., & Sangka, K. B. (2019). Tantangan dan peluang sekolah menengah kejuruan melalui pendidikan kewirausahaan dalam menghadapi era digital. *Surya Edunomics*, 3(1), 22-34.
- Pramudito, A. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-130.
- Prasetyo, A. (2020). Simulasi Sosial dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*.
- Prayitno, H. J., Ratih, K., Utami, R. D., Siswanto, H., Purnomo, E., Al Sanaani, A. E., ... & Jufriansah, A. (2024). Pendidikan Progresif-Moderatif untuk Meningkatkan Soft Skills Siswa MIM SUKA-AKA sebagai Inovator Perubahan Pendidikan. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 12(2).
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan soft skills siswa melalui penerapan culturally responsive transformative teaching (CRTT) dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 86-96.

Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2021). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Seminar Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45-52.

Suryadi, T., dkk. (2023). Integrasi Soft Skills melalui Whole-School Approach. *Journal of Character Education*.

Wahyuni, S. (2022). Kendala Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Analisis Pendidikan*.